

## Integrasi Seni sebagai Strategi Pembelajaran Holistik dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Oktaviana Maharani<sup>1</sup>✉, Joko Pamungkas<sup>2</sup>, Dhafirah Jaya Wita Cirbany<sup>3</sup>, Muqaddas Sajjad<sup>4</sup>, Aqiela Fadhila Haya<sup>5</sup>, Azahra Shalsabila<sup>6</sup>

Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia<sup>(1,2,3,4,5,6)</sup>

DOI: [10.31004/aulad.v8i3.1455](https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1455)

✉ Corresponding author:

[oktavianamaharani@uny.ac.id](mailto:oktavianamaharani@uny.ac.id)

Article Info	Abstrak
<b>Kata kunci:</b> <i>Integrasi seni; Pembelajaran Holistik; Pendidikan Anak Usia Dini; Pendekatan Fenomenologi</i>	Integrasi seni dalam pembelajaran anak usia dini berperan sebagai sarana ekspresi dan pengembangan aspek perkembangan anak. Kajian ini penting karena seni menjembatani pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini. Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik integrasi seni dalam pembelajaran holistik, nilai yang melandasinya, peran seni dalam perkembangan anak, serta tantangan penerapannya di PAUD. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan instrumen pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Subyek penelitian adalah guru dan kepala sekolah dari tiga lembaga PAUD. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi seni diterapkan secara kontekstual untuk mendukung pembentukan karakter, meningkatkan kepekaan sosial-budaya, serta mengembangkan kreativitas dan keterlibatan belajar anak, namun masih menghadapi keterbatasan sarana, kompetensi guru, kurikulum akademik-sentris, dan dukungan orang tua. Temuan ini berimplikasi pada perlunya penguatan kompetensi guru, pengembangan kurikulum PAUD yang lebih holistik, serta kolaborasi orang tua dalam pembelajaran berbasis seni.
<b>Keywords:</b> <i>Art integration; Holistic learning ; Early Childhood Education; Phenomenological approach</i>	<b>Abstract</b> The integration of art in early childhood education serves as a medium of expression and supports the development of various aspects of child development. This study is important because art bridges meaningful and contextual learning that aligns with the learning characteristics of young children. This research aims to analyze the practices of art integration in holistic learning, the underlying values, the role of art in all aspects of child development, as well as the challenges faced in its implementation in early childhood education settings. The study employed a phenomenological qualitative approach using interview guidelines, observation sheets, and documentation as research instruments. The research subjects were teachers and principals from three early childhood education institutions. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that art integration is implemented contextually to support character development, enhance socio-cultural sensitivity, and foster children's creativity and learning engagement; however, it still faces limitations in facilities, teacher competence, academically centered curricula, and parental support. These findings imply the need to strengthen teacher competence, develop a more holistic early childhood curriculum, and enhance collaboration with parents in art-based learning.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini menempatkan seni sebagai bagian esensial dalam proses pembelajaran karena seni memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi dunia melalui pengalaman estetik yang bermakna. Seni memberi kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan gagasan, emosi, dan imajinasi, sekaligus mengembangkan sensitivitas rasa dan kemampuan berpikir kreatif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seni membantu anak mengintegrasikan kemampuan kognitif, sosial-emosional, moral, dan spiritual secara seimbang (Alghufali, 2024; Meneses Luna, 2023; Rossini Velarde & Carcausto Calla, 2025). Seni juga mendorong anak untuk mengembangkan pemahaman diri, mengenal lingkungan, dan membangun hubungan sosial melalui interaksi yang terjadi dalam aktivitas kreatif. Dalam konteks pembelajaran holistik, seni bukan hanya aktivitas tambahan, melainkan strategi pedagogis yang menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran melalui pengalaman yang menyenangkan, kontekstual, dan reflektif.

Seni berfungsi sebagai media yang memungkinkan anak mengembangkan seluruh aspek pertumbuhan secara terpadu. Aktivitas seni membantu anak membangun kemampuan motorik halus melalui manipulasi alat dan bahan, memperkuat perkembangan bahasa melalui ekspresi verbal saat berkarya, dan menstimulasi kemampuan sosial-emosional melalui kerja sama serta pengelolaan emosi saat berproses kreatif (Cango-Espin et al., 2025; Saefurrohman, 2024; Varela & Schütz, 2024). Pengalaman seni juga memfasilitasi perkembangan moral dan spiritual ketika anak diajak merefleksikan nilai, simbol, atau cerita dalam karya seni yang mereka buat. Selain itu, seni memberikan kesempatan kepada anak untuk memecahkan masalah, membuat pilihan, dan menunjukkan inisiatif, sehingga kemampuan kognitif berkembang melalui proses eksplorasi yang fleksibel dan tidak mengancam (Kroflíč & Turnšek, 2018; Писакова, 2023). Melalui rangkaian pengalaman tersebut, seni bekerja sebagai wahana pembelajaran holistik yang menghubungkan aspek kognitif, bahasa, sosial, motorik, moral, dan spiritual secara harmonis dalam kehidupan belajar anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini di Indonesia menunjukkan keberagaman praktik integrasi seni yang dipengaruhi oleh nilai, budaya, dan orientasi pendidikan di setiap lembaga. Sekolah yang berlandaskan filosofi Ki Hadjar Dewantara mengembangkan seni sebagai bagian dari pembentukan karakter, pengasahan kepekaan rasa, dan internalisasi nilai-nilai kemanusiaan melalui prinsip *cipta-rasa-karsa* (Asa, 2019; Tarigan et al., 2022). Lembaga yang mengedepankan budaya lokal memposisikan seni sebagai sarana untuk memperkuat identitas kultural anak serta membangun hubungan yang selaras dengan lingkungan sosial dan tradisi masyarakatnya. Sementara itu, sekolah yang berorientasi global memandang seni sebagai media ekspresi kreatif yang perlu diintegrasikan dengan nilai spiritual, literasi global, dan perkembangan teknologi (Annisa & Pamungkas, 2025; Popandopulo et al., 2025; Tao & Tao, 2024). Perbedaan orientasi tersebut menunjukkan bahwa setiap lembaga memiliki landasan filosofis dan pedagogis tersendiri dalam mengembangkan pembelajaran seni, sehingga pengalaman estetis anak dibentuk oleh konteks nilai yang unik di masing-masing sekolah.

Kajian mengenai seni dalam pendidikan anak usia dini telah berkembang luas, tetapi banyak studi yang masih memfokuskan perhatian pada jenis seni tertentu atau pada satu konteks sekolah. Sebagian penelitian menelaah seni lukis, drama, atau musik secara terpisah tanpa melihat integrasi seni secara menyeluruh dalam pembelajaran harian. Penelitian lain berfokus pada efektivitas kegiatan seni tertentu untuk meningkatkan aspek kognitif atau emosional anak, tetapi tidak menghubungkan kegiatan tersebut dengan nilai atau filosofi pendidikan lembaga (James et al., 2024; Moula, 2020). Pemahaman guru mengenai fungsi seni dalam perkembangan holistik anak juga jarang ditelaah secara mendalam. Padahal, guru memiliki peran penting dalam merancang pengalaman seni yang bermakna melalui pemilihan media, teknik, dan strategi yang mendukung perkembangan anak. Beberapa studi menunjukkan bahwa guru sering menghadapi kendala dalam menerapkan seni, seperti keterbatasan sarana, kurangnya pelatihan seni, dan persepsi bahwa seni hanya aktivitas bermain bebas, bukan pendekatan pedagogis yang strategis. Tantangan tersebut berdampak pada variasi kualitas pembelajaran seni di berbagai lembaga dan mempengaruhi sejauh mana seni dapat berfungsi sebagai strategi pembelajaran holistik (Russell-Bowie, 2012; Song, 2024; Vivek Velayutham, 2024). Kondisi ini menegaskan perlunya penelitian yang menggali pemahaman guru tentang peran seni dan hambatan yang mereka hadapi dalam konteks lembaga dengan karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang menggali praktik integrasi seni pada sekolah dengan karakteristik yang berbeda guna mengidentifikasi pola pelaksanaan, hambatan, dan strategi pedagogis yang mendukung penerapan seni dalam pembelajaran pada anak usia dini.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik integrasi seni dalam pendidikan anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis praktik integrasi seni dalam kegiatan pembelajaran harian; (2) menggali nilai yang melandasi penerapan seni di setiap sekolah; (3) menganalisis pemahaman guru mengenai peran seni dalam perkembangan holistik anak usia dini; (4) membandingkan praktik penerapan seni berdasarkan karakteristik masing-masing sekolah; dan (5) mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan seni di lingkungan PAUD. Fokus penelitian ini memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai bagaimana seni diintegrasikan sebagai pendekatan pedagogis yang mendukung perkembangan anak secara komprehensif.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan anak usia dini. Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang integrasi seni dengan menunjukkan bagaimana

nilai, budaya, dan orientasi pendidikan lembaga membentuk pola pembelajaran seni yang berbeda. Analisis komparatif pada tiga konteks sekolah menyediakan perspektif baru mengenai bagaimana seni dapat diadaptasi sesuai karakteristik sekolah tanpa kehilangan esensi pembelajaran holistik. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi guru dan kepala sekolah untuk merancang pembelajaran seni yang relevan, kontekstual, dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi pengembang kurikulum dan pembuat kebijakan dalam memperkuat peran seni sebagai strategi pembelajaran utama di lembaga PAUD. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memperkuat posisi seni dalam pendidikan anak usia dini sebagai pendekatan yang tidak hanya estetis, tetapi juga mendasar bagi pembentukan karakter, kreativitas, dan kesejahteraan anak.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis yang dipilih untuk memahami secara mendalam pengalaman, praktik, dan makna yang dibangun oleh guru dan kepala sekolah dalam mengintegrasikan seni ke dalam pembelajaran anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman langsung subjek mengenai praktik integrasi seni dalam konteks pembelajaran nyata di lembaga PAUD.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data subjektif berupa pengalaman guru dan kepala sekolah mengenai praktik pembelajaran integrasi seni, nilai-nilai yang melandasi penerapan seni, peran seni dalam perkembangan anak, serta berbagai tantangan dan hambatan dalam penerapannya di PAUD.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memastikan bahwa informan memiliki kompetensi, pengalaman, dan peran yang relevan dengan fokus penelitian. Enam informan terdiri atas guru dan kepala sekolah dari tiga lembaga PAUD yang memiliki karakteristik berbeda: satu sekolah berlandaskan filosofi Ki Hadjar Dewantara, satu sekolah berbasis budaya lokal, dan satu sekolah berorientasi global. Informan dipilih berdasarkan pengalaman mengajar minimal tiga tahun, keterlibatan langsung dalam pembelajaran, dan pemahaman terhadap nilai-nilai lembaga. Pemilihan profil yang beragam ini memberikan peluang untuk memperoleh data komparatif yang kaya mengenai integrasi seni di tiga konteks pendidikan. Gambaran lokasi penelitian disajikan pada Tabel 1 tentang karakteristik lokasi penelitian, sedangkan gambaran terkait informan penelitian disajikan pada Tabel 2 karakteristik subjek penelitian.

**Tabel 1. Karakteristik Lokasi penelitian**

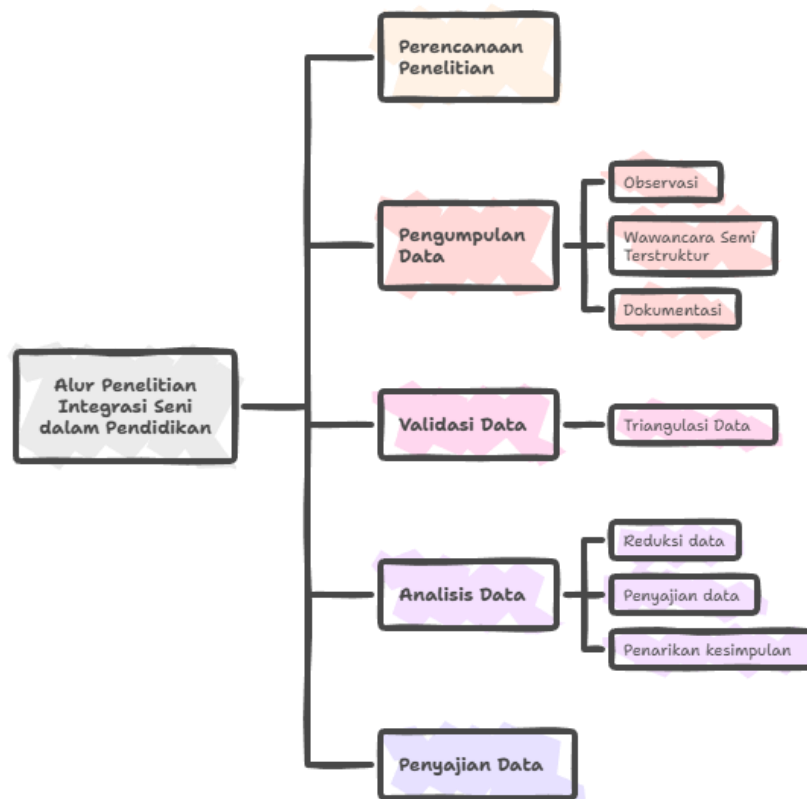
No	Sekolah	Karakteristik Lembaga	Lokasi Umum	Orientasi Nilai
1	TK Indria	Filosofi Ki Hadjar Dewantara	Yogyakarta	Cipta-Rasa-Karsa, sistem among
2	TK Gajah Mada	Berbasis budaya lokal	Klaten	Kearifan lokal
3	TK Global Islamic School (GIS)	Global	Yogyakarta	Wawasan global

**Tabel 2. Karakteristik Informan penelitian**

Informan	Peran	Sekolah	Lama Mengajar
G1	Guru	TK Indria	>3 tahun
KS1	Kepala Sekolah	TK Indria	>5 tahun
G2	Guru	TK Gajah Mada	>5 tahun
KS2	Kepala Sekolah	TK Gajah Mada	>5 tahun
G3	Guru	TK GIS	>3 tahun
KS3	Kepala Sekolah	TK GIS	>5 tahun

Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, observasi langsung terhadap proses pembelajaran, serta studi dokumentasi terhadap perencanaan pembelajaran, hasil karya anak, dan arsip kegiatan sekolah. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan lembar dokumentasi. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali pandangan, pemahaman, dan pengalaman guru serta kepala sekolah, dengan indikator yang meliputi praktik integrasi seni dalam kegiatan pembelajaran harian, nilai-nilai yang melandasi penerapan seni di sekolah, pemahaman guru tentang peran seni dalam perkembangan holistik anak usia dini, strategi integrasi seni yang disesuaikan dengan karakteristik sekolah, tantangan dan hambatan dalam penerapan seni, serta perbandingan penerapan seni berdasarkan karakteristik masing-masing sekolah. Lembar observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memuat unsur seni, keterlibatan anak dalam kegiatan seni selama proses pembelajaran, peran guru dalam memfasilitasi dan mengarahkan kegiatan seni, bentuk integrasi seni dengan tema atau aktivitas pembelajaran harian, serta perbedaan penerapan seni antar sekolah sesuai dengan karakteristik masing-masing lembaga. Pedoman dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung tertulis dan visual yang meliputi dokumen perencanaan pembelajaran yang memuat kegiatan seni seperti RPPH dan RPPM, foto dan/atau video kegiatan pembelajaran berbasis seni, hasil karya dan portofolio anak, dokumen program atau kegiatan seni sekolah, serta dokumen pendukung lain yang menunjukkan ciri penerapan seni di masing-masing sekolah.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan praktik integrasi seni, nilai yang melandasinya, peran seni dalam perkembangan anak, serta tantangan penerapannya di PAUD. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan tabel untuk memudahkan pemahaman temuan penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan keterkaitan antar kategori temuan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta *member checking* kepada informan untuk memastikan ketepatan dan keterpercayaan hasil penelitian. Alur penelitian integrasi seni dalam pembelajaran dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Penelitian Integrasi Seni Dalam Pembelajaran

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### *Praktik Integrasi Seni dalam Kegiatan Pembelajaran Harian*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga sekolah mengintegrasikan seni ke dalam kegiatan pembelajaran harian dengan cara yang berbeda, namun semuanya menempatkan seni sebagai bagian penting dari proses pendidikan anak usia dini. Praktik seni tidak berdiri sebagai mata kegiatan yang terpisah, melainkan terjalin dalam proses bermain, berinteraksi, dan berekspresi sepanjang hari belajar.

Sekolah pertama, guru menjelaskan bahwa seni bukan kegiatan tambahan, melainkan bagian dari rutinitas kelas. Seni diposisikan sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa, membangun kesadaran diri, dan menghaluskan budi pekerti anak melalui pengalaman estetik yang berulang dan konsisten. Kegiatan seni tidak hanya dilakukan dalam bentuk menggambar, tetapi juga menyanyi, bergerak mengikuti irama, mendengarkan tembang dolanan, serta permainan ekspresif yang membangun kelenturan emosi anak. Sebagaimana diungkapkan oleh informan G1 berikut:

*"setiap hari anak-anak kami ajak berekspresi, entah lewat gambar, gerakan, atau main peran, pokoknya seni sudah jadi bagian dari keseharian. Setiap pagi pun aktivitas anak dimulai di luar ruangan dulu dengan menyanyi dan merarikan tembang dolanan"*

Hal serupa juga tampak di sekolah kedua, di mana guru mengungkapkan bahwa kegiatan seni dibuat sederhana namun tetap dekat dengan kehidupan anak di rumah atau lingkungannya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa seni dipahami sebagai media yang relevan dengan pengalaman anak sehingga keterlibatan mereka terjadi secara alami. Guru memilih aktivitas seni yang mudah dijangkau dan tidak memerlukan alat yang kompleks, seperti kolase dari daun kering, ecoprint sederhana, kerajinan bahan alam, dan motif batik jumputan untuk memperkuat keterhubungan anak dengan identitas lokal. Berikut yang diungkapkan informan G2:

*"di setiap pembelajaran kami menyelipkan seni di dalam pembelajaran, kebanyakan seni rupa dan seni kriya yang dekat dengan kehidupan anak di rumah atau di lingkungan sekitarnya, jadi mereka cepat paham dan semangat".*

Sementara di sekolah ketiga, seni diintegrasikan melalui kegiatan kreatif yang menggunakan media modern. Sekolah memanfaatkan teknologi digital tingkat dasar yang sesuai dengan usia anak sebagai bagian dari literasi visual dan kesiapan digital. Bentuk seni yang dikembangkan tidak hanya berupa gambar manual, tetapi juga penggunaan aplikasi menggambar sederhana, foto, stop motion sangat dasar, serta musik dan gerak bernuansa islami yang mendukung pembentukan karakter spiritual. Informan G3 menjelaskan bahwa:

*"kadang kami pakai media digital sederhana, anak-anak senang karena mereka merasa kegiatan ini asyik dan menarik, karena anak kan cenderung lebih tertarik dengan visual2 yang menarik".*

Ketiga sekolah menerapkan seni sebagai aktivitas yang menyatu dengan pembelajaran, meskipun dengan pendekatan yang berbeda-beda sesuai karakter lembaganya. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa seni dalam PAUD memiliki fleksibilitas tinggi untuk beradaptasi dengan filosofi pendidikan, budaya sekolah, serta kebutuhan perkembangan anak, sehingga tidak terdapat satu bentuk ideal yang harus diseragamkan. Dengan demikian, seni berfungsi sebagai media yang dinamis dan terbuka, yang dapat dikembangkan sesuai konteks lembaga dalam rangka mendukung perkembangan holistik anak.

Pembelajaran holistik pada anak usia dini tercermin dari bagaimana seni diintegrasikan secara alami ke dalam aktivitas harian, bukan sebagai mata pelajaran terpisah. Hasil penelitian ini selaras dengan pandangan (Theodotou, 2020; Vasilaki, 2024; Velayutham & K, 2024) yang menekankan bahwa seni merupakan media eksploratif yang membantu anak memahami dunia melalui pengalaman sensorik, ekspresi diri, dan interaksi sosial. Temuan di ketiga sekolah menunjukkan bahwa seni diposisikan sebagai sarana untuk memperkuat pembelajaran tematik, baik melalui aktivitas gerak, visual, maupun teknologi. Hal ini juga konsisten dengan (Lehrman, 2025) yang menyatakan bahwa seni berperan sebagai proses *embodied learning* yang menghubungkan pikiran, tubuh, dan emosi anak. Dengan demikian, integrasi seni yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga lembaga telah mengimplementasikan pembelajaran yang mendukung perkembangan menyeluruh anak.

#### *Nilai yang Melandasi Penerapan Seni di Setiap Sekolah*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap sekolah memiliki landasan nilai dan prinsip pedagogis yang berbeda dalam menerapkan integrasi seni, sehingga seni tidak hanya dipahami sebagai aktivitas kreatif, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai moral, sosial, kultural, dan spiritual. Ketiga sekolah memandang seni sebagai instrumen pembentukan karakter anak, namun makna dan arah pengembangannya beragam sesuai identitas lembaga. Sekolah pertama, seni didasari oleh filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara terutama prinsip cipta-rasa-karsa, yang memandang seni sebagai media untuk mengasah kepekaan rasa, budi pekerti, dan kesadaran diri anak. Informan KS1 menyampaikan bahwa:

*"seni itu kami pakai bukan hanya untuk bikin anak kreatif, tapi untuk membentuk rasa, supaya anak itu punya unggah-ungguh, ngerti sopan santun, dan bisa halus perasaannya."*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa seni dipahami sebagai proses pembentukan karakter melalui pengalaman estetis yang dekat dengan budaya dan kehidupan anak. Sekolah kedua, nilai dasar penerapan seni berakar pada kearifan budaya lokal dan prinsip pembelajaran berbasis masyarakat. Seni diposisikan untuk menumbuhkan keterikatan identitas budaya serta hubungan harmonis dengan lingkungan sosial. Informan KS2 menjelaskan:

*"kami ingin anak-anak bangga sama budaya tempat mereka tinggal, makanya seni yang dipakai ya yang dekat dengan tradisi di sini, supaya hati mereka juga nyambung sama kampungnya, contoh tiap Kamis kami pakai lurik khas kota kita dan kegiatan berbasis seni lainnya kami sesuaikan dengan budaya lokal."*

Ungkapan ini memperlihatkan bahwa seni dilihat sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya, gotong royong, dan kesadaran ekologis. Sementara itu, sekolah ketiga mendasarkan integrasi seni pada pengembangan kreativitas dan ekspresi diri anak dengan perspektif global, sehingga seni diarahkan untuk membentuk kemampuan berekspresi yang kreatif, inovatif, dan relevan dengan dunia modern. Informan KS3 menjelaskan bahwa:

*"Melalui seni, anak tidak hanya belajar mengekspresikan diri, tetapi juga memahami nilai-nilai yang mendasari pembelajaran, seperti penguasaan pengetahuan, pengembangan karakter dan moral, kepemimpinan, serta kesadaran dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan global. Dengan begitu, mereka berkreasi secara positif dan adaptif, sambil mengembangkan potensi diri yang akan mendukung keberhasilan mereka di masa depan."*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa integrasi seni didasarkan pada nilai-nilai yang disesuaikan dengan 4 pilar utama sekolah yaitu pilar akademik, keislaman, keglobalan serta kepemimpinan. Seni tidak hanya dilihat sebagai keterampilan kreatif, tetapi juga sebagai sarana pengembangan karakter, kemampuan personal, dan kesiapan anak menghadapi dunia global. Ketiga sekolah tersebut memiliki perbedaan dalam landasan filosofis penerapan seni, namun memiliki kesamaan yaitu bahwa seni merupakan wahana pembentukan karakter dan perkembangan diri anak secara komprehensif.

Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai pendidikan seni pada tiga konteks sekolah tidak berdiri sebagai konsep abstrak, tetapi terwujud dalam praktik pedagogis yang berorientasi pada pembentukan budi pekerti dan identitas anak (Mudana, 2019). Hal ini sesuai dengan (Pratiwi et al., 2023; Zhou et al., 2024) yang menegaskan bahwa pendidikan seni tidak hanya mengembangkan keterampilan estetis, tetapi juga memperkaya cara anak memaknai kehidupan melalui sensitivitas emosi, sosial, dan etika.

Nilai cipta rasa karsa yang diterapkan sekolah sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara (1962) bahwa seni merupakan sarana mengembangkan keutuhan manusia melalui integrasi nalar, rasa, dan kehendak (Salihin Salihin & Liesna Andriany, 2024). Hal ini menguatkan bahwa seni dapat berfungsi sebagai pembentuk karakter budaya dan bukan sekadar aktivitas bermain. Pendekatan berbasis budaya lokal pada sekolah memperkuat pandangan (Gutiawati & Wulansari, 2022; Nugraini & Pamungkas, 2023), bahwa seni berbasis tradisi berperan penting dalam menanamkan identitas sosial dan rasa memiliki terhadap lingkungan budaya masyarakat, sehingga anak mampu memahami dirinya dalam konteks sosial yang lebih luas. Sementara nilai spiritual dan global yang mendasari seni di sekolah sejalan dengan pemikiran Sahin (2018), bahwa integrasi seni dalam perspektif pendidikan modern yang berbasis islam harus mampu mendorong kreativitas anak sekaligus mempertahankan prinsip moral dan adab dalam ruang digital (Nasaruddin et al., 2023; Ningsih et al., 2024). Hal ini relevan dalam konteks perkembangan literasi media dan budaya global saat ini.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa nilai-nilai yang melandasi penerapan seni di ketiga sekolah menunjukkan bahwa seni merupakan media internalisasi nilai moral, budaya, dan spiritual. Perbedaan landasan pedagogis tidak menjadi hambatan dalam mencapai tujuan yang sama, yaitu mendukung perkembangan holistik anak usia dini. Temuan ini sejalan dengan (Lutfi, 2020) yang memandang pendidikan seni sebagai proses konstruksi makna yang membantu anak memahami dirinya dan dunianya melalui pengalaman estetis, serta sejalan dengan (Setyawan & Dopo, 2020) yang menegaskan pentingnya pendidikan seni berbasis konteks budaya. Dengan demikian, keragaman landasan nilai tersebut menegaskan bahwa pendidikan seni dalam PAUD bersifat fleksibel, multikontekstual, dan tidak dapat diseragamkan, melainkan perlu dirancang sesuai identitas lembaga agar seni menjadi bagian integral dari kurikulum dan tumbuh sebagai identitas budaya dan kesadaran etis pada anak usia dini.

#### *Pemahaman guru mengenai peran seni dalam perkembangan holistik anak usia dini*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di ketiga sekolah memiliki pemahaman bahwa seni merupakan bagian penting dalam mendukung perkembangan holistik anak usia dini. Walaupun setiap lembaga menekankan aspek yang berbeda, namun berdasarkan analisis wawancara, guru memahami bahwa seni tidak hanya bertujuan menghasilkan karya, tetapi juga membantu anak tumbuh percaya diri, berani mengekspresikan diri, mampu bekerja sama, serta peka terhadap diri dan lingkungannya. Selain itu, guru di semua sekolah menyebut bahwa seni digunakan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, sehingga memudahkan anak terlibat dan belajar melalui cara yang lebih alami. **Pada sekolah pertama**, guru memandang seni sebagai sarana menghaluskan budi pekerti dan menumbuhkan kepekaan rasa. Informan KS1 menjelaskan bahwa:

*"seni itu bikin anak lebih halus sikapnya, bisa ngerti perasaan teman, dan lebih berani cerita apa yang mereka pikirkan serta ungah ungguhnya jadi masuk."*

Pemanfaatan seni di sekolah tersebut juga dipandang sebagai cara untuk membuat kegiatan belajar lebih menarik dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Informan G1 menambahkan:

*"kalau kegiatan ada nyanyinya, gambar, atau main peran, anak itu lebih semangat. Jadi mereka belajar bukan cuma duduk dengar penjelasan, tapi pakai rasa, pakai tubuh juga."*

Sejalan dengan itu, tembang dolanan, gerak irama, dan permainan peran dianggap efektif untuk menumbuhkan empati, kemampuan menunggu giliran, serta mengekspresikan perasaan secara tepat. Pada sekolah kedua, guru melihat seni sebagai kesempatan untuk mengembangkan keterampilan motorik, sosial, dan cinta alam. Informan KS2 mengungkapkan bahwa:

*"waktu bikin ecoprint atau kolase daun, anak jadi lebih telaten, bisa sabar, dan mereka belajar tentang alam juga."*

Selain itu, seni dipahami sebagai cara membuat pembelajaran lebih hidup dan dekat dengan pengalaman anak, sehingga mendorong perkembangan berbagai aspek secara bersamaan. Informan G2 menambahkan:

*“anak kalau diajak gambar dari daun atau tanah liat, itu mereka langsung terhubung sama lingkungan. Belajarnya jadi lebih natural dan mereka happy.”*

Dengan demikian, seni dilihat sebagai jembatan antara pengalaman belajar, rasa ingin tahu, dan kedekatan anak dengan lingkungan hidupnya. Sementara itu, guru di sekolah ketiga mengaitkan seni dengan pengembangan kreativitas, literasi visual, spiritualitas, dan kepercayaan diri anak. Informan KS3 menyampaikan bahwa:

*“anak jadi berani mengekspresikan diri lewat gambar digital atau musik islami, dan mereka belajar kalau semua kreativitas itu bagian dari ibadah juga.”*

Guru juga menekankan bahwa seni membantu anak mengelola emosi dan menenangkan diri, misalnya melalui kegiatan melukis warna lembut atau gerak berirama. Selain itu, guru menilai seni membuat pembelajaran lebih menarik dan sesuai dengan dunia anak yang kini sangat visual. Informan G3 menambahkan:

*“kalau ada gambar, musik, atau mereka boleh bikin bentuk-bentuk pakai loose part, anak cepat tertarik. Jadi semua aspek bisa kena, bukan cuma motorik halus.”*

Seni di sekolah tersebut tidak hanya digital, tetapi juga mencakup menggambar manual, eksplorasi warna, musik, serta penggunaan media alam dan loose parts dalam proyek-proyek kreatif. Seni dipahami sebagai bagian dari pembentukan karakter spiritual, rasa syukur, dan kontrol emosi. Secara umum, para guru menunjukkan pemahaman bahwa seni mendukung aspek perkembangan anak yang dapat dilihat lebih rinci pada Tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3. Gambaran Aktivitas Integrasi Seni Berdasarkan Aspek Perkembangan Anak Berdasarkan Pemahaman Guru**

Aspek Perkembangan Holistik	Contoh Pemahaman Guru dari Temuan
Kognitif	Anak mengamati, membandingkan warna/bentuk, merencanakan karya
Bahasa	Anak menceritakan proses berkarya, berdiskusi, menyanyikan tembang
Sosial-Emosional	Melatih empati, regulasi emosi, kerja sama, berbagi alat dan ruang
Motorik	Motorik halus saat menggunting/meronce/menggambar, motorik kasar saat menari
Moral/Spiritual	Menyadari nilai sopan santun, rasa syukur, dan tata krama berkarya
Kreativitas & Imajinasi	Menemukan gagasan unik, mencoba media baru, bereksplorasi rasa dan bentuk

Temuan ini menunjukkan bahwa seni dalam PAUD dipahami guru sebagai bagian penting dari proses tumbuh kembang anak, bukan hanya kegiatan tambahan atau hiburan. Hal ini sejalan dengan (K V & Venupapalli, 2020) yang menekankan bahwa pendidikan seni memberi ruang bagi anak untuk membangun makna melalui pengalaman estetik yang menyatukan pikiran, emosi, dan tubuh. Temuan ini juga mendukung pandangan (Holochwost et al., 2021) bahwa seni berperan dalam memperkuat identitas, relasi sosial, dan kesejahteraan emosional anak.

Pemahaman yang menekankan seni sebagai sarana membentuk budi pekerti konsisten dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai seni sebagai alat pendidikan rasa dan karakter (Tarigan et al., 2022). Pandangan guru di sekolah kedua selaras dengan penelitian yang menegaskan peran seni berbasis budaya lokal dalam membangun identitas dan hubungan ekologis anak (Afriliani et al., 2023; Delaney et al., 2021). Sementara itu, pemahaman di sekolah ketiga menunjukkan relevansi seni dengan tuntutan abad ke-21, terutama penguatan kreativitas dan literasi visual di era budaya digital (Samaniego et al., 2024). Dengan demikian, pemahaman guru dapat dipetakan sebagai berikut: (1) estetik, karakter (sekolah 1): seni untuk membangun rasa dan moralitas; (2) Kultural, ekologis (sekolah 2): seni untuk memperkuat identitas budaya dan kesadaran lingkungan; (3) Kreatif, global (sekolah 3): seni untuk menumbuhkan kreativitas, imajinasi, dan kecakapan teknologi pada anak dalam konteks budaya global.

Ketiga sekolah tetap memegang prinsip yang sama meskipun mereka menerapkan seni dengan cara yang berbeda. Seni dipahami sebagai jembatan yang membantu anak belajar secara utuh, tidak hanya pada kemampuan berpikir (kognitif), tetapi juga pada perkembangan sosial-emosional, bahasa, kemampuan motorik, kreativitas, serta pembentukan nilai-nilai kehidupan seperti empati, kerja sama, rasa syukur, dan penghargaan terhadap diri sendiri maupun orang lain (Cai, 2024; Eschenauer et al., 2023). Dengan seni, proses belajar menjadi lebih hidup, bermakna, dan sesuai dengan cara alami anak mempelajari dunia melalui bermain, merasakan, bergerak, dan berekspresi (Mayar, 2022). Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa seni dapat diinternalisasikan ke dalam pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar anak, memperkuat keterlibatan mereka

dalam proses pembelajaran, serta membantu membangun pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna pada pendidikan anak usia dini (Abreu & Cardoso, 2022; Saefurrohman, 2024).

**a. Perbandingan penerapan seni berdasarkan karakteristik masing-masing sekolah**

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang jelas dalam pola penerapan seni di ketiga sekolah, meskipun seluruhnya menempatkan seni sebagai bagian integral dalam pembelajaran. Perbandingan tersebut terletak pada pilihan bentuk seni yang digunakan, orientasi nilai yang melatarbelakangi kegiatan seni, serta media dan strategi integrasinya dalam proses bermain dan belajar anak.

Pada sekolah pertama, seni dipraktikkan sebagai pengalaman estetik yang berakar pada filosofi Ki Hadjar Dewantara. Kegiatan seni banyak menggunakan unsur tradisi seperti tembang dolanan, gerak tari sederhana bernuansa Jawa, serta permainan peran berbasis cerita rakyat. Selain itu sebagian besar bentuk seni di sekolah tersebut cenderung mengarah pada seni pertunjukan. Informan G1 menggambarkan penerapan ini dengan mengatakan bahwa:

*"anak-anak itu kami ajari seni yang membumi, yang menumbuhkan rasa. Jadi seni itu bukan sekadar cantik hasilnya, tapi bikin anak lebih ngerti tata krama, tepo seliro, dan bisa menahan diri. Kemudian anak-anak di sini lebih sering kami ajak ke seni yang sifatnya pertunjukan, misalnya dolanan, menari, atau drama kecil-kecilan. Mereka bisa bergerak, mengekspresikan diri, dan belajar sopan santun lewat peran yang mereka mainkan"*

Seni dipahami sebagai sarana pendidikan rasa (rasa aesthetis dan etis) melalui budaya setempat. Pada sekolah kedua menunjukkan pola seni yang berakar pada lingkungan sosial budaya masyarakat. Guru lebih banyak menggunakan seni rupa dan seni kriya berbahan alam seperti daun, serat, pewarna alami, dan motif jumputan. Informan G2 menjelaskan:

*"kami ingin anak terhubung sama alam dan budaya di sini. Jadi seni di kelas selalu kami hubungkan sama lingkungan sekitar sekolah dan kebiasaan masyarakat."*

Kegiatan seni menekankan pembelajaran kontekstual, kolaboratif, dan berbasis nilai-nilai gotong royong serta kepedulian terhadap lingkungan. Sementara itu, pada sekolah ketiga menerapkan seni dengan orientasi modern dan global, terutama melalui pemanfaatan teknologi dan literasi visual. Sekolah menggunakan media digital dasar seperti aplikasi menggambar, eksplorasi foto, ilustrasi kreatif, serta audio-visual untuk mendukung pembelajaran, selain itu juga melalui kegiatan non-digital seperti menggambar, kolase, serta penggunaan bahan loose parts untuk mendorong eksplorasi dan imajinasi. Informan G3 menjelaskan bahwa

*"anak-anak itu sekarang visual sekali, jadi seni yang kami kembangkan harus relevan dengan dunia mereka, misalnya menggambar di tablet atau membuat kolase digital sederhana di komputer. Mereka jadi lebih tertarik dan idenya keluar. Namun kegiatan yang non-digital juga ada, seperti menggambar tematik, atau menggunakan media loose part untuk mengasah kreativitas mereka, selain itu juga ada kegiatan seni seperti pertunjukan gerak dan lagu agar anak belajar tampil"*

Pendekatan ini memberi ruang bagi ekspresi kreatif dalam konteks abad ke-21, di mana anak berinteraksi dengan teknologi sejak dini (Utami & Pamungkas, sejak 2025). Pendekatan seni di sekolah tersebut memadukan ekspresi kreatif modern dan pengalaman sensorimotor yang seimbang, sehingga anak dapat mengembangkan kreativitas, literasi visual, kecakapan digital, dan kepercayaan diri secara bertahap dan bertanggung jawab. Pendekatan ini menempatkan seni dalam konteks global, relevan dengan budaya visual era teknologi. Perbandingan ini menunjukkan pola integrasi seni yang berbeda namun saling melengkapi dalam kerangka PAUD holistik. Tidak ada satu pun pendekatan yang bersifat dominan atau dianggap lebih unggul; masing-masing tumbuh dari konteks nilai pendidikan yang unik di setiap lembaga.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan seni pada ketiga sekolah menggambarkan praktik pendidikan seni yang bersifat kontekstual, multikultural, dan adaptif, sesuai dengan gagasan (Tormakhova, 2022; Zhang, 2024) bahwa seni tidak mungkin dipisahkan dari sistem nilai dan budaya yang menghidupinya. Pendekatan sekolah pertama selaras dengan prinsip Ki Hadjar Dewantara yang memandang seni sebagai alat untuk mendidik rasa dan membentuk budi pekerti anak melalui pengalaman yang menghargai budaya lokal. Seni menjadi media internalisasi nilai unggah-ungguh, empati, dan harmoni sosial (Mukaddam et al., 2020). Pendekatan sekolah kedua memperkuat pemikiran Pamungkas & Fajrie (2023), yang menyatakan bahwa seni berbasis kearifan lokal berperan dalam membangun identitas budaya, literasi lingkungan, dan rasa memiliki terhadap komunitas (Saputra et al., 2024; Sihotang & Mustika, 2024). Seni dalam konteks ini menjadi bagian dari memori kolektif dan hubungan ekologis anak dengan ruang hidupnya. Sementara itu, pendekatan sekolah ketiga menunjukkan bahwa ekspresi estetik dapat dikembangkan dalam konteks pembelajaran global modern melalui integrasi seni digital maupun non-digital yang relevan dengan budaya visual anak masa kini. Seni digital, ilustrasi tematik, dan eksplorasi media kreatif menjadi



sarana yang selaras dengan perkembangan teknologi dan kehidupan anak, sekaligus mengarahkan mereka pada ekspresi yang positif dan bertanggung jawab. Dengan demikian, masing-masing sekolah menerapkan seni berdasarkan nilai dan orientasi pendidikan yang berbeda, namun tetap berkontribusi pada pembelajaran holistik anak usia dini.

**Tabel 4 Perbandingan Praktik Integrasi Seni di Tiga Sekolah**

Karakteristik Perbandingan	TK Indria (Filosofi Ki Hadjar Dewantara)	TK Gajah Mada (Budaya Lokal-Ekologis)	TK GIS (Global-Keislaman Modern)
Orientasi Nilai Dasar	Cipta-rasa-karsa, among, budi pekerti	Kearifan lokal, gotong royong, ekologis	Kreativitas, keislaman, global, dan kepemimpinan
Jenis Seni Dominan	Musik tradisi, dolanan, drama, gerak tubuh	Seni rupa dan kriya alam, batik/eco print, kolase alam	Seni digital dasar, ilustrasi tematik, musik dan gerak modern yang diarahkan pada ekspresi positif
Media Utama	Bahasa lisan, gerak tubuh, instrumen tradisional	Bahan alam (daun, tanah, serat), pewarna alami	Tablet/Komputer aplikasi gambar, foto/audio-visual, alat musik ritmik sederhana
Arah Perkembangan Anak yang Ditekankan	Budi pekerti, empati, kontrol diri, karakter	Ekologis, sosial-gotong royong, motorik, kemandirian	Kreativitas, teknologi, wawasan global, kepekaan moral-spiritual
Peran Guru	Pamong, pendamping rasa	Fasilitator budaya dan lingkungan	Fasilitator kreatif dan adab digital

Ketiga pola ini menegaskan bahwa seni dalam PAUD bersifat fleksibel dan dapat konsep yang berbeda tanpa kehilangan peran pedagogisnya, pendekatan seni yang efektif adalah yang berakar pada nilai dan konteks identitas lembaga, serta keberagaman praktik seni memperkaya ekosistem pembelajaran holistik anak usia dini di Indonesia. Pandangan ini sejalan dengan (D'warte & Woodrow, 2022; Knudsen, 2021) yang menekankan bahwa pendidikan seni tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya tempat anak tumbuh, dan keberagaman praktik seni justru membuka lebih banyak peluang bagi anak untuk membangun makna, identitas, serta hubungan yang sehat dengan dunia sekitarnya.

#### *Tantangan dan hambatan*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh sekolah menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan seni ke dalam pembelajaran harian, meskipun dengan karakteristik hambatan yang berbeda-beda. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan sarana, kapasitas pedagogis guru, persepsi orang tua, serta ketersediaan waktu dan dukungan kelembagaan. Pada sekolah pertama, hambatan paling dominan tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan sarana dan media seni, tetapi juga jumlah peserta didik yang relatif sedikit sehingga berdampak pada dinamika kegiatan pembelajaran. KS 1 menyampaikan bahwa:

*"sebenarnya kami ingin kegiatan seni bisa lebih variatif, tapi muridnya tidak banyak. Orang tua sekarang banyak yang memilih sekolah berlabel islami atau internasional, jadi kami kalah peminat. Akhirnya satu kelas isinya campur, ada yang masih kecil sampai yang sudah besar."*

Kondisi ini membuat guru perlu menyesuaikan rancangan kegiatan seni agar dapat diikuti oleh anak dari berbagai rentang usia dalam satu kelas yang sama. Walaupun demikian, sekolah tetap berupaya mempertahankan karakter pembelajaran seni yang berlandaskan filosofi Ki Hadjar Dewantara dan nilai budaya lokal sebagai ciri khas lembaga. Pada sekolah kedua, hambatan yang dihadapi berkaitan dengan keterbatasan sarana seni musik tradisional, sehingga sekolah belum dapat mengembangkan kegiatan seni yang lebih beragam seperti penggunaan alat musik gamelan. Sekolah sebenarnya menginginkan agar anak dapat mengenal seni musik tradisional secara langsung, namun kondisi lembaga membuat guru lebih fokus mengembangkan bentuk seni kriya dan seni berbahan alam yang lebih mudah diakses. Informan KS2 menjelaskan bahwa:

*"kami itu sebenarnya ingin sekali mengenalkan seni yang lebih lengkap ke anak, termasuk alat musik tradisional seperti gamelan kecil atau kenong, tapi ya belum mampu beli. akhirnya lebih sering ke seni kriya seperti kolase dan batik jumputan karena alatnya bisa kami cari sendiri."*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun keterbatasan sarana membatasi ragam kegiatan seni, sekolah tetap berusaha menjaga karakter seni berbasis budaya lokal melalui pemanfaatan media yang sederhana dan terjangkau. Sementara itu, sekolah ketiga menghadapi tantangan yang berbeda, yaitu konsistensi tingkat kesiapan guru dalam memadukan seni modern dengan pendekatan bermain yang sesuai usia anak. Sebagian guru masih memerlukan pendalaman untuk menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi kreatif dan aktivitas seni yang bersifat eksploratif-sensoris. Informan KS3 menjelaskan bahwa

*"anak-anak itu kan cepat bosan, kadang kalau digitalnya terlalu singkat, mereka minta terus. Tapi kalau terlalu lama ya tidak baik juga. Jadi kami harus pintar atur ritme, supaya tetap bermain seni tapi nggak hanya fokus pada layar."*

Tantangan ini menunjukkan bahwa sekolah perlu meningkatkan kapasitas guru dalam mengelola pengalaman seni yang beragam, sehingga penggunaan seni digital, gambar manual, kolase, dan bentuk eksplorasi kreatif lainnya dapat diintegrasikan secara seimbang dalam kegiatan pembelajaran. Selain hambatan spesifik tiap sekolah, terdapat pula tantangan umum yang dialami semua lembaga, yaitu keterbatasan waktu pembelajaran, prioritas kurikulum yang masih akademik sentris pada sebagian orang tua, dan belum semua guru merasa percaya diri merancang kegiatan seni yang holistik. Meskipun demikian, ketiga sekolah menunjukkan komitmen kuat untuk mempertahankan seni sebagai bagian penting dari pembelajaran dengan melakukan adaptasi dan inovasi sesuai konteks masing-masing. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menegaskan bahwa pendidikan seni pada anak usia dini membutuhkan dukungan kompetensi guru, pemahaman orang tua, dan ekosistem pembelajaran yang kondusif agar seni tidak hanya menjadi aktivitas tambahan, tetapi berfungsi sebagai pendekatan pedagogis yang bermakna dalam mendukung perkembangan holistik anak (Hayes et al., 2021; Vukašinović, 2023).

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi seni merupakan bagian penting dalam pembelajaran holistik anak usia dini karena mendukung perkembangan kognitif, sosial-emosional, motorik, moral-spiritual, dan kreativitas. Ketiga lembaga memiliki kecenderungan penerapan seni yang berbeda sesuai nilai dan identitas masing-masing, namun semuanya memandang seni sebagai pendekatan pedagogis yang membantu anak belajar secara utuh melalui pengalaman estetik yang bermakna. Seni berperan sebagai jembatan bagi anak untuk mengekspresikan diri, membangun makna, dan berhubungan dengan lingkungan sosial-budaya. Tantangan utama mencakup keterbatasan sarana, kompetensi guru, kurikulum akademik-sentris, dan dukungan orang tua. Secara keseluruhan, seni terbukti fleksibel dan memperkaya ekosistem pembelajaran PAUD di Indonesia.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru, dan peserta didik di TK Indria, TK Gajah Mada, dan TK GIS 3 Yogyakarta yang telah memberikan izin dan dukungan penuh dalam pelaksanaan pengumpulan data penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada bapak Joko Pamungkas atas dukungan akademik dan bimbingan yang sangat berarti selama proses penulisan artikel ini.

#### 6. REFERENSI

- Abreu, P. L. de, & Cardoso, D. da S. (2022). Art as a Potential for The Development And Learning of Children in Child Education. *International Journal of Human Sciences Research*, 2(34), 2–9. <https://doi.org/10.22533/at.ed.5582342225105>
- Afriliani, A. T. N., Latifah, A., Sahroni, D., & Farida, N. A. (2023). Early Children Education Based on Local Culture. *Scientia*, 2(2), 1–6. <https://doi.org/10.51773/sssh.v2i2.221>
- Alghufali, B. R. (2024). Artistic Activities and Developing Creative Thinking Skills among Children in Early Childhood. *American Journal of Human Psychology*, 2(1), 48–57. <https://doi.org/10.54536/ajhp.v2i1.2505>
- Annisa, F., & Pamungkas, J. (2025). Analisis Filosofis Pengekangan Ekspresi dalam Pembelajaran Seni Anak Usia Dini: Studi Kasus Ganda. *AULAD:Journal on Early Childhood*, 8(3). <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1231>
- Asa, A. I. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Driyarkara. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25361>
- Cai, Z. (2024). Discovery: The Impact of Performing Arts on Early Education. *Arts, Culture and Language*, 1(9). <https://doi.org/10.61173/7espmc83>
- Cango-Espin, M. J., Torres-Mayorga, K. M., Maza-Chillo, A. S., Chimborazo-Casa, C. G., & Nuñez-Naranjo, F. A. (2025). Desarrollo de habilidades motrices finas a través de actividades artísticas. *Revista Científica Retos de La Ciencia*, 9(19), 46–59. <https://doi.org/10.53877/rc9.19-547>
- Delaney, M. , Callas, K. , & Sharma, S. (2021). Developing the Ecological Self: A Socially Engaged Art Project. *International Journal of Humanities, Social Sciences and Education*, 8(2). <https://doi.org/10.20431/2349-0381.0802019>
- D'warte, J., & Woodrow, C. (2022). Engaging Methods for Exploring 'Funds of Identity' in Early Childhood Contexts. *Education Sciences*, 13(1), 4. <https://doi.org/10.3390/educsci13010004>
- Eschenauer, S., Tsao, R., Legou, T., Tellier, M., André, C., Brugnoli, I., Tortel, A., & Pasquier, A. (2023). Performing for Better Communication: Creativity, Cognitive-Emotional Skills and Embodied Language in Primary Schools. *Journal of Intelligence*, 11(7), 140. <https://doi.org/10.3390/jintelligence11070140>
- Gutiawati, T. A., & Wulansari, B. Y. (2022). Pengembangan Tema Budaya Lokal Ponoragan Untuk Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Dalam Kurikulum PAUD. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(2), 167–181. <https://doi.org/10.24269/dpp.v10i2.4050>

- Hayes, N., Maguire, J., & O'Sullivan, C. (2021). Professional Development in Arts Education for Early Childhood Education: A Creative Exchange Model. *International Journal of Early Childhood*, 53(2), 159–174. <https://doi.org/10.1007/s13158-021-00290-y>
- Holochwost, S. J., Goldstein, T. R., & Wolf, D. P. (2021). Delineating the Benefits of Arts Education for Children's Socioemotional Development. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.624712>
- James, C. E., Tingaud, M., Laera, G., Guedj, C., Zuber, S., Diambrini Palazzi, R., Vukovic, S., Richiardi, J., Kliegel, M., & Marie, D. (2024). Cognitive enrichment through art: a randomized controlled trial on the effect of music or visual arts group practice on cognitive and brain development of young children. *BMC Complementary Medicine and Therapies*, 24(1), 141. <https://doi.org/10.1186/s12906-024-04433-1>
- K V, L., & Venukapalli, S. (2020). Aesthetic Intelligence and Aesthetic Experience in Children. *International Journal of Education (IJE)*, 8(4), 35–44. <https://doi.org/10.5121/ije.2020.8404>
- Knaack, P. (1984). Phenomenological Research. *Western Journal of Nursing Research*, 6(1), 107–114. <https://doi.org/10.1177/019394598400600108>
- Knudsen, J. S. (2021). Arts for Children, Cultural Diversity and the Production of Difference. *Nordic Journal of Art and Research*, 10(2). <https://doi.org/10.7577/information.3998>
- Kroflić, R., & Turnšek, N. (2018). *Values Education in Early Childhood Settings: Concepts, Approaches and Practices* (pp. 89–105). [https://doi.org/10.1007/978-3-319-75559-5\\_6](https://doi.org/10.1007/978-3-319-75559-5_6)
- Lehrman, A. L. (2025). Embodied Learning Through Immersive Virtual Reality: Theoretical Perspectives for Art and Design Education. *Behavioral Sciences*, 15(7), 917. <https://doi.org/10.3390/bs15070917>
- Lutfi, D. A. M. (2020). Art and Aesthetic Education. *Journal of Research in Philosophy and History*, 3(1), p19. <https://doi.org/10.22158/jrph.v3n1p19>
- Mayar, F. (2022). *Developing Children's Creativity Through the Art of Crafts*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220602.007>
- Meneses Luna, E. (2023). El impacto de la educación artística en el desarrollo integral de los estudiantes. *Bastcorp International Journal*, 2(2), 16–25. <https://doi.org/10.62943/bij.v2n2.2023.29>
- Moula, Z. (2020). A systematic review of the effectiveness of art therapy delivered in school-based settings to children aged 5–12 years. *International Journal of Art Therapy*, 25(2), 88–99. <https://doi.org/10.1080/17454832.2020.1751219>
- Mudana, I. G. A. M. G. (2019). Membangun Karakter dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 75–81. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21285>
- Mukaddam, S. S., Triyanto, T., & Iban Syarif, M. (2020). The Humanistic Value of Ki Hadjar Dewantara's Education in Fine Arts Learning at SMP Taman Dewasa Jetis – Yogyakarta. *Catharsis*, 9(3), 220–231. <https://doi.org/10.15294/catharsis.v9i3.45413>
- Nasaruddin, A. H., Das, St. W. H., & Ladiqi, S. (2023). Digital-Based Islamic Religious Education (IRE) Learning Model at Senior High School. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 6(1), 79–92. <https://doi.org/10.33367/ijies.v6i1.3525>
- Ningsih, T., Kurniawan, H., & Nurbaiti, A. (2024). Moral and Intellectual Integration in Islamic College. *International Journal of Social Science and Human Research*, 7(07). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i07-99>
- Nugraini, T., & Pamungkas, J. (2023). Eksistensi lembaga taman kanak-kanak dalam mempertahankan nilai budaya di tengah globalisasi . *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1087–1104. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4105>
- Popandopulo, M., Aubakirova, S., Iskakova, Z., Zhumasheva, L., & Kozhamzharova, M. (2025). Artistic culture as a foundation for the spiritual and cognitive development of students. *Acta Psychologica*, 257, 105098. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105098>
- Pratiwi, S. R., Sukmayadi, Y., & Nugraheni, T. (2023). Art Learning for Children as a Social Emotional Learning Program. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5883–5894. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5227>
- R. Dungal, M., & Joshi, R. (2020). Hermeneutic Phenomenology: Essence in Educational Research. *Open Journal for Studies in Philosophy*, 4(1), 25–42. <https://doi.org/10.32591/coas.ojsp.0401.03025d>
- Rossini Velarde, K. N., & Carcausto Calla, W. H. (2025). La expresión artística y las competencias socioemocionales en los estudiantes de educación básica. Revisión Sistemática. *Revista Tribunal*, 5(10), 526–541. <https://doi.org/10.59659/revistatribunal.v5i10.140>
- Russell-Bowie, D. E. (2012). Developing Preservice Primary Teachers' Confidence and Competence in Arts Education using Principles of Authentic Learning. *Australian Journal of Teacher Education*, 37(1). <https://doi.org/10.14221/ajte.2012v37n1.2>
- Saefurrohman, N. (2024). The Role of Art Education in Developing Creativity and Expression in Early Childhood. *Journal of Pedagogy*, 1(3), 95–102. <https://doi.org/10.62872/2rh6hp60>
- Salihin Salihin, & Liesna Andriany. (2024). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Abad Ke-21. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(2), 164–179. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i2.475>

- Samaniego, M., Usca, N., Salguero, J., & Quevedo, W. (2024). Creative Thinking in Art and Design Education: A Systematic Review. *Education Sciences*, 14(2), 192. <https://doi.org/10.3390/educsci14020192>
- Saputra, R., Hasanah, N., Kamaludin, Azis, M., Putra, M. A., & Armayadi, Y. (2024). Peran Seni Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Lokal Di Era Modern. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 9(2), 183–195. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v9i2.4044>
- Setyawan, D., & Dopo, F. (2020). Strengthening National Identity Through The Learning of East Culture-Based Art Education. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 20(1), 39–46. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v20i1.21711>
- Sihotang, S. S., & Mustika, M. (2024). Ecological Literacy of Students Based on Local Wisdom Handep in Developing Environmental Care Character of Grade IX Students at SMP Negeri 4 Palangka Raya. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 15(1), 128. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v15i1.76571>
- Song, L. (2024). A Comprehensive Analysis on the Challenges and Opportunities in Teaching Public Art Courses: A Case of JN Normal University, Inner Mongolia, China. *Pacific International Journal*, 7(2), 131–135. <https://doi.org/10.55014/pij.v7i2.585>
- Tao, Y., & Tao, Y. (2024). Integrating Aesthetic Education in Quality Education: A Bibliometric Analysis of Sustainable Development Perspectives. *Sustainability*, 16(2), 855. <https://doi.org/10.3390/su16020855>
- Tarigan, M., Alvindi, A., Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean, P. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 149–159. <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3922>
- Theodotou, E. (2020). An empirical study comparing different art forms to develop social and personal skills in early years education. *Education 3-13*, 48(4), 471–482. <https://doi.org/10.1080/03004279.2019.1618890>
- Tormaknova, A. (2022). Art practices in the context of culture. *Bulletin of Mariupol State University Series Philosophy Culture Studies Sociology*, 12(23), 143–149. <https://doi.org/10.34079/2226-2849-2022-12-23-143-149>
- Utami, A. P., & Pamungkas, J. (2025). Kolaborasi Seni Tari dan Musik sebagai Media Pembelajaran Kreatif di Pendidikan Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 1048–1057. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1251>
- Varela, S., & Schütz, J. A. (2024). Artes Visuais e Educação Infantil. *DI@LOGUS*, 13(2), 69–80. <https://doi.org/10.33053/dilogus.v13i2.1219>
- Vasilaki, V. (2024). Pre-School Teachers' Views on the Impact of Visual Arts Education on Early Childhood Education. *Innovare Journal of Education*, 1–9. <https://doi.org/10.22159/ijoe.2024v12i4.51710>
- Velayutham, V., & K, R. (2024). Unlocking The Colours Within a Child's Educational Guide to Abstract Art. *ShodhKosh: Journal of Visual and Performing Arts*, 5(1). <https://doi.org/10.29121/shodhkosh.v5.i1.2024.1079>
- Vivek Velayutham. (2024). The Impact of Arts Integration in Primary Education. *Tuijin Jishu/Journal of Propulsion Technology*, 45(02), 4963–4974. <https://doi.org/10.52783/tjpt.v45.i02.6724>
- Vukašinić, A. (2023). The Importance of the ECEC Teacher's Role in Artistic Creation of Children in Early Childhood Education. *Human, Technologies and Quality of Education*, 2023, 283–294. <https://doi.org/10.22364/htqe.2023.22>
- Zhang, G. (2024). Exploring the Relationship Between Social and Aesthetic Values in Artistic Works. *Journal of Humanities, Arts and Social Science*, 8(4), 932–935. <https://doi.org/10.26855/jhass.2024.04.020>
- Zhou, Y., Mao, W., Liang, G., Deng, Q., Chen, S., Cai, X., Wang, J., Xu, H., Jin, W., Wu, C., Pan, P., Li, J., Chen, Y., Yu, J., & Tang, S. (2024). The Psychological Construction of Early Childhood Art Education. *International Journal of Social Science and Research*, 2(1). <https://doi.org/10.58531/ijssr/2/1/3>
- Русакова, Т. Г. (2023). The educational potential of artistic practices in the spiritual and moral development of a younger student. *Казанский Педагогический Журнал*, 3(160). <https://doi.org/10.51379/KPJ.2023.160.3.026>